Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950
Volume XX Nomor XX, Bulan Tahun

ANALISIS PENGALAMAN GURU DALAM MENGELOLAH KONFLIK SISWA DI SD LABORATORIUM UNG KOTA GORONTALO

Dewi Suryani T. Hamzah[1] Hamid Isa[2] Yulanti S. Mooduto[3]
[1,2,3] Universitas Muhammadiyah Gorontalo
dewitomu5@gmail.com[1] ,hamid_isa@ung.ac.id[2] ,yulantimooduto@umgo.ac.d[3]

ABSTRACT

This study aims to understand and describe in depth Teachers' experience in managing student conflict at UNG Laboratory Elementary School, Gorontalo City". This study aims to understand teachers' experiences in depth regarding how they interpret, manage, and reflect on conflicts that occur in the learning process. This study uses a qualitative descriptive research type with a qualitative phenomenological approach. Data collection techniques include observation, interviews, documentation, and triangulation techniques to test data validity. The research subjects consisted of third-, fifth-, and sixth-grade teachers and the principal. The results show that teachers' conflict management at UNG Laboratory Elementary School proceeds through four main experiences: preventive, curative, educative-emotional, and reflective. The findings of this study confirms that comprehensive conflict management contributes to a more positive learning anvironment and healthy relationships among students.

***Keywords**: Teacher Experience, Student Conflict, Conflict Management*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam "Pengalaman guru dalam mengelola konflik siswa di SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo". Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam pengalaman guru dalam menafsirkan, mengelola, merefleksikan konflik yang terjadi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskripsi kualitatif dengan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan Teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, serta teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Subjek penelitian terdiri atas Guru Kelas III, V, VI serta Kepala Sekolah. Hasil Penelitian menunjukan bahwa guru dalam mengelola konflik di SD Laboratorium UNG berjalan melalui empat pengalaman utama yaitu pengalaman preventif, kuratif, edukatif emosional, dan reflektif. Temuan penelitian ini menguatkan bahwa pengelolaan konflik yang komprehensif berdampak pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih positif dan hubungan sehat di antara siswa

Kata Kunci : Pengalaman Guru, Konflik Siswa , pengelolaan konflik

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam mengonstruksi sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan emosional dan karakter sosial yang kokoh. Di era disrupsi ini, sekolah dituntut menjadi ruang aman yang mampu menyemai nilai empati dan resolusi konflik damai. Hidayat (2024) menegaskan bahwa peran guru telah bertransformasi; mereka bukan sekadar pengajar (teacher), melainkan figur kultural yang membentuk habitus sosial siswa. Namun, realitas di jenjang sekolah dasar menunjukkan bahwa menciptakan suasana belajar yang bebas kekerasan tetap menjadi tantangan besar, mengingat anak usia sekolah dasar berada pada tahap krusial pembentukan identitas sosial (Rachman, 2022).

Konflik sosial di sekolah dasar, mulai dari perselisihan interpersonal hingga dinamika kelompok, sering kali dipicu oleh keterbatasan kemampuan komunikasi asertif dan kontrol emosi pada anak (Fitriyani, 2021). Hasil observasi awal di SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo mengonfirmasi fenomena ini, di mana konflik ringan seperti perebutan tempat duduk atau perselisihan saat kerja kelompok sering kali berkembang menjadi gangguan kenyamanan belajar jika tidak ditangani dengan tepat. Meskipun guru telah

melakukan tindakan persuasif, penanganan tersebut sering kali masih bersifat spontan, situasional, dan belum terangkum dalam sebuah strategi pedagogis yang terstruktur.

Meskipun tema manajemen konflik telah banyak dibahas, terdapat celah penelitian (research gap) yang signifikan dalam literatur yang ada. Dalam rentang 5-10 tahun terakhir, mayoritas penelitian masih didominasi oleh kajian strategi teknis-manajerial dan intervensi perilaku yang bersifat mekanistik (Jones & Doolittle, 2017; Smith et al., 2020). Studi-studi tersebut cenderung memandang konflik sebagai masalah perilaku yang harus dikontrol, namun belum menggali pengalaman reflektif guru sebagai konstruksi makna. Belum terlihat upaya mendalam untuk memahami bagaimana guru secara subjektif menghayati peran mereka saat berada di tengah konflik siswa.

Selain itu, literatur saat ini masih kekurangan model kategorisasi yang berangkat dari perspektif fenomenologis mengenai bagaimana

guru mentransformasikan pengalaman empiris mereka menjadi pengetahuan praktis (phronesis). Sebagian besar penelitian sebelumnya mengabaikan aspek "dunia kehidupan" (lebenswelt) guru, sehingga dimensi emosional dan refleksi mendalam guru dalam menangani konflik sering kali terpinggirkan. Padahal, pemaknaan guru terhadap konflik sangat menentukan efektivitas pembinaan sosial-emosional di kelas (Sutton & Wheatley, 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam pengalaman guru dalam mengelola konflik siswa di SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo melalui pendekatan fenomenologis. Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap bagaimana guru memaknai setiap interaksi konflik dan tantangan yang dihadapi, guna menyusun sebuah modelkategorisasi pengalaman yang dapat menjadi rujukan pedagogis yang lebih humanis dan berbasis pada refleksi nyata di lapangan.. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru bagi pengembangan literatur manajemen konflik yang lebih humanis dan dan berbasis pada refleksi pengalaman nyata di lapangan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Desain ini dipilih untuk mengeksplorasi esensi dari pengalaman hidup (lived experience) guru dalam mengelola konflik siswa (Creswell & Poth, 2018). Peneliti berupaya mengungkap "dunia kehidupan" (lebenswelt) partisipan guna memahami bagaimana mereka mengonstruksi makna di balik tindakan mediasi konflik di kelas.

Penelitian dilaksanakan di SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo pada 10–20 November 2025. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, terdiri dari 4 orang informan, yaitu: guru kelas III, V, VI, dan Kepala

Sekolah. Penentuan partisipan didasarkan pada kriteria guru yang memiliki masa kerja di atas 5 tahun dan secara aktif menangani dinamika konflik interpersonal siswa.

Teknik Pengumpulan Data Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam yang semi-terstruktur dan observasi partisipatif pasif untuk merekam interaksi guru-siswa secara

alami. Data sekunder (dokumentasi) mencakup arsip kasus konflik, catatan harian guru, dan buku panduan manajemen kelas. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan proses bracketing (epoche), yakni menyisampingkan asumsi pribadi agar fenomena yang digambarkan murni berasal dari perspektif informan.

Teknik analisis data mengadaptasi model fenomenologis Moustakas (1994) yang diintegrasikan dengan teknik coding Wahyuni (2022) melalui tahapan berikut:

1.Horizonalisasi (Horizonalization): Peneliti menginventarisasi seluruh pernyataan penting dari transkrip wawancara mengenai pengalaman guru tanpa memberikan penilaian awal.

2. Reduksi Data dan Coding: Data disaring melalui Open Coding (pemberian label pada unit makna), diikuti dengan Axial Coding untuk mengaitkan kategori-kategori tindakan guru dalam menangani konflik.

3. Pengelompokan Tema (Clustering of Meaning): Pernyataan yang telah dikodekan dikelompokkan ke dalam tema-tema esensial untuk membentuk model kategorisasi pengalaman reflektif guru.

4. Display Data dan Deskripsi Struktural: Data disajikan dalam bentuk narasi dan matriks untuk menggambarkan apa yang dialami guru dan bagaimana konteks sekolah memengaruhi strategi mereka.

5. Penarikan Kesimpulan: Merumuskan esensi dari pengalaman guru, termasuk faktor pendukung dan penghambat dalam resolusi konflik.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data antar guru dan kepala sekolah) serta triangulasi teknik (mencocokkan hasil wawancara dengan observasi lapangan dan dokumen). Selain itu, dilakukan member checking untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud asli partisipan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap esensi pengalaman guru dalam mengelola konflik siswa melalui analisis fenomenologis terhadap empat partisipan kunci (G3, G5, G6, dan KS).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen yang dilakukan

pada 7–20 November 2025 di SD Laboratorium UNG, ditemukan bahwa pengelolaan konflik bukan sekadar tindakan teknis, melainkan proses reflektif yang dinamis. Melalui tahapan horizonalization dan clustering of themes, peneliti mengidentifikasi empat kategori besar pengalaman guru, yaitu: (1) Pengalaman Preventif; (2) Pengalaman Kuratif; (3) Pengalaman Edukatif dan Emosional; serta (4) Pengalaman Reflektif. Keempat dimensi ini membentuk sebuah model manajemen konflik berbasis kesadaran pedagogis yang akan diuraikan sebagai berikut.

1. Pengalaman Preventif

Pengalaman preventif dimaknai oleh para guru sebagai upaya proaktif dalam membaca dinamika psikologis siswa sebelum konflik bereskalasi. Guru Kelas III (G3) menunjukkan sensitivitas tinggi melalui pendekatan afektif:

“Saya perhatikan ekspresi anak. Kalau ada yang tampak tidak nyaman atau menjauh, langsung saya panggil... konflik kecil dari hal sepele harus cepat ditangani sebelum jadi besar" (G3, Wawancara 10 Nov 2025).

Berbeda dengan pendekatan personal G3, (G5) dan (G6) lebih menekankan pada iklim kelas dan refleksi logis. G5 menciptakan tradisi "diskusi ringan" setiap awal minggu untuk menjaga kedekatan emosional, sementara G6 berfokus pada internalisasi aturan:

"Sejak awal saya jelaskan aturan kelas... Kalau ada tanda anak mulai tidak akur, saya
ajak refleksi bareng supaya mereka belajar menyelesaikan masalah tanpa emosi" (G6, Wawancara 10 Nov 2025).

Integrasi pengalaman guru di kelas ini didukung secara sistemik oleh kebijakan sekolah. Kepala Sekolah (KS) menegaskan bahwa sekolah memfasilitasi program pembiasaan karakter setiap pagi sebagai fondasi nilai agar siswa mampu berkomunikasi asertif dan menghindari pertengkaran (KS, 2025). Secara fenomenologis, pengalaman preventif di SD Laboratorium UNG bukan sekadar pengawasan fisik, melainkan sebuah "Radar Pedagogis" di mana guru terus menerus melakukan pemindaian emosional terhadap tanda-tanda non-verbal siswa seperti kemurungan atau penarikan diri (withdrawal).

2. Pengalaman Kuratif

Pengalaman kuratif dimaknai oleh informan sebagai tindakan responsif yang mengutamakan keadilan dan pembinaan, bukan sekadar penghentian konflik secara fisik. Kepala Sekolah (KS) menegaskan bahwa guru memiliki otoritas penuh dalam melakukan intervensi segera:

"Guru di sini diberikan kebebasan untuk menyelesaikan konflik secara langsung... Pendekatan personal dilakukan kepada kedua siswa, kemudian menyatukan mereka dalam dialog bersama. Penyelesaiannya lebih ke arah pembinaan"
(KS, Wawancara 11 Nov 2025).

Dalam praktik di kelas, esensi pengalaman kuratif ini diwujudkan melalui ruang aman untuk bercerita. Guru Kelas III (G3) menggunakan teknik "pendekatan personal" untuk menurunkan tensi emosional siswa sebelum masuk ke tahap solusi:

"Kalau ada anak bertengkar, saya panggil dua-duanya... saya ajak bicara pelan-pelan supaya mereka bisa cerita dari sisi masing-masing" (G3, Wawancara 10 Nov 2025)

Sementara itu, pada jenjang kelas tinggi, pengalaman kuratif berkembang menjadi proses musyawarah kolektif dan penegakan keadilan prosedural. Guru Kelas V (G5) dan Guru Kelas VI (G6) menekankan bahwa esensi mediasi adalah melatih objektivitas siswa:

"Saya biasa ajak anak-anak berdiskusi bareng... biar mereka dengar satu sama lain. Dari situ mereka belajar bahwa setiap masalah bisa diselesaikan dengan bicara, bukan emosi" (G5, Wawancara 10 Nov 2025). "Saya dengarkan dulu keterangan keduanya... saya pastikan tidak ada yang merasa disalahkan sepihak" (G6, Wawancara 10 Nov 2025).

Secara fenomenologis, pengalaman kuratif di SD Laboratorium UNG menunjukkan pergeseran makna dari "pendisiplinan" menjadi "restorasi hubungan". Guru berperan sebagai jembatan komunikasi yang memastikan setiap pihak merasa didengarkan (being heard), sehingga solusi yang dihasilkan bersifat adil dan mendidik. Hal ini selaras dengan prinsip

keadilan restoratif dalam pendidikan, di mana fokus utama adalah memperbaiki kerusakan hubungan sosial antar siswa.

3. Penagalaman Edukatif dan Emosional

Kategori ini mengungkap esensi manajemen konflik sebagai instrumen pengembangan kecerdasan emosional. Guru memaknai konflik bukan sekadar masalah perilaku, melainkan momen pembelajaran (teaching moment) untuk membangun perspektif siswa. Kepala Sekolah (KS) menekankan bahwa sekolah mendukung pendekatan ini melalui penguatan pembelajaran sosial emosional:

"Guru di sini tidak hanya menyelesaikan masalah, tapi juga berusaha memahami perasaan anak. Mereka menenangkan terlebih dahulu, baru membantu siswa berpikir bagaimana seharusnya bersikap" (KS, Wawancara 11 Nov 2025).

Secara fenomenologis, pengalaman edukatif ini diwujudkan melalui teknik pertukaran perspektif yang dilakukan oleh Guru Kelas III (G3). Guru membantu siswa melakukan refleksi emosional dengan menempatkan diri pada posisi orang lain: "Saya ajak mereka membayangkan perasaan temannya. Saya tanya, ‘Bagaimana kalau kamu yang diperlakukan seperti itu?’ Biasanya mereka jadi sadar dan menyesal" (G3, Wawancara 10 Nov 2025).

Pada jenjang kelas tinggi, pengalaman edukatif diintegrasikan dalam desain instruksional kelompok. Guru Kelas V (G5) dan Guru Kelas VI (G6) mencermati bahwa penyelesaian yang melibatkan aspek afektif menghasilkan dampak relasional yang lebih kuat dibandingkan sekadar penegakan aturan kaku:

"Kegiatan kelompok menuntut anak saling membantu... mereka belajar memahami perasaan teman dan bekerja sama" (G5, Wawancara 10 Nov 2025). "Setelah konflik diselesaikan, anak-anak jadi lebih dekat... Mereka merasa lega karena prosesnya melibatkan perasaan, bukan hanya aturan" (G6, Wawancara 10 Nov 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa guru di SD Laboratorium UNG berperan sebagai "arsitek emosional". Pengalaman ini membuktikan bahwa manajemen konflik yang humanis mampu mentransformasi kebencian menjadi empati, yang dalam literatur pendidikan modern dikenal sebagai Social-Emotional Learning (SEL). Guru tidak hanya "memadamkan api" konflik, tetapi "menanam benih"

karakter melalui rekonsiliasi yang menyentuh dimensi batiniah siswa.

4. Pengalaman Reflektif

Kategori terakhir ini mengungkap esensi kesadaran diri guru dalam mengevaluasi efektivitas tindakan mereka pasca-konflik. Guru memaknai refleksi bukan sekadar prosedur administratif, melainkan kebutuhan profesional untuk memperbaiki pola penanganan di masa depan. Kepala Sekolah (KS) mengonfirmasi bahwa praktik ini telah menjadi budaya kerja yang konsisten: "Guru biasanya membahas kembali kejadian konflik setelah kelas selesai. Mereka mengevaluasi apa yang kurang... dan bagaimana cara pencegahannya. Itu sudah jadi kebiasaan guru-guru di sini" (KS, Wawancara 11 Nov 2025)

Secara individual, para guru menerapkan teknik refleksi yang beragam. Guru Kelas III (G3) dan Guru Kelas V (G5) menggunakan refleksi dialogis yang melibatkan siswa untuk menumbuhkan tanggung jawab moral. G3 fokus pada pemaknaan nilai, sementara G5 fokus pada evaluasi kerja sama kelompok: "Saya tanya ke anak-anak, ‘Apa yang kamu pelajari dari peristiwa tadi?’ Dari situlah saya tahu apakah mereka mengerti atau tidak" (G3, Wawancara 10 Nov 2025).

"Kalau ada kerja kelompok yang ricuh, saya ajak diskusi kecil... Kami bahas mana yang membuat kerja sama terganggu" (G5, Wawancara 10 Nov 2025). Keunikan ditemukan pada pengalaman Guru Kelas VI (G6) yang melakukan refleksi introspektif melalui catatan harian (journaling). Proses ini memungkinkan guru melakukan pendalaman makna di luar jam sekolah: "Saya tulis catatan kecil tentang perilaku
anak... saya baca ulang malam hari untuk memikirkan strategi yang cocok. Itu membantu sekali besoknya dalam mengatur kelas" (G6, Wawancara 10 Nov 2025).

Temuan ini menegaskan bahwa guru di SD Laboratorium UNG telah mencapai tahapan reflective practitioner. Pengalaman reflektif ini membuktikan bahwa manajemen konflik yang efektif lahir dari proses belajar yang berkelanjutan. Guru tidak hanya berhenti pada penyelesaian masalah, tetapi terus mengonstruksi strategi baru yang lebih adaptif berdasarkan dinamika unik setiap konflik yang dihadapi.



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Sekolah



Gambar 2. Wawancara dengan wali kelas VI



Gambar 3. Wawancara dengan wali kelas V



Gambar 4. Wawancara dengan wali kelas III

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman guru di SD Laboratorium UNG dalam mengelola konflik membentuk sebuah model "Reflective-Mediative". Model ini mengintegrasikan aspek pengawasan emosional (preventif), penanganan dialogis (kuratif), pengembangan karakter (edukatif), dan evaluasi diri (reflektif).

Hasil penelitian ini mengonfirmasi menurut Fitriyani (2021) yang menyatakan bahwa konflik di sekolah dasar sering kali dipicu oleh ketidakmampuan siswa dalam mengendalikan emosi dan berkomunikasi secara asertif. Fenomena "perebutan tempat duduk" atau "ejekan" yang ditemukan di lapangan merupakan manifestasi dari tahap perkembangan sosial-emosional anak yang masih dalam proses memahami perasaan diri sendiri dan orang lain. Namun, penelitian ini memperluas temuan Fitriyani dengan mengungkap bagaimana guru merespons pemicu tersebut. Jika Fitriyani menekankan pada aspek penyebab konflik, temuan ini menunjukkan bahwa guru di SD Laboratorium UNG tidak melihat pemicu tersebut sebagai gangguan manajerial semata, melainkan sebagai "jendela pedagogis". Guru kelas rendah (G3) merespons ketidaksiapan komunikasi siswa dengan "pendekatan lembut", sementara guru kelas tinggi (G6) meresponsnya dengan "internalisasi

aturan". Hal ini membuktikan bahwa manajemen kelas yang efektif di tingkat SD harus bersifat adaptif terhadap kematangan emosional siswa.

Secara teoretis, praktik kuratif dan edukatif yang dilakukan para informan sangat selaras dengan prinsip Keadilan Restoratif (Restorative Justice) dalam pendidikan. Berbeda dengan manajemen kelas tradisional yang bersifat punitif (menitikberatkan pada hukuman), guru di lokasi penelitian lebih mengutamakan pemulihan hubungan. Pengalaman G5 dan G6 yang memfasilitasi dialog agar siswa "mendengar satu sama lain" merupakan inti dari praktik restoratif, di mana fokus utama adalah memperbaiki kerusakan emosional dan sosial yang ditimbulkan oleh konflik.

Penggunaan "diskusi kecil" dan "ajakan membayangkan perasaan teman" (G3 & G5) menunjukkan bahwa guru memposisikan diri sebagai mediator, bukan hakim. Dalam teori manajemen kelas modern, pendekatan ini dianggap lebih berkelanjutan karena membangun kesadaran internal siswa (internal locus of control), bukan sekadar kepatuhan karena takut akan sanksi.

Posisi temuan ini dalam literatur manajemen konflik pendidikan berada pada penguatan aspek Reflektivitas Guru. Banyak penelitian terdahulu hanya berhenti pada strategi teknis penanganan (apa yang dilakukan guru), namun penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengungkap bagaimana guru melakukan evaluasi introspektif (G6) melalui catatan harian. Temuan mengenai "Pengalaman Reflektif" ini mengisi celah (research gap) dalam literatur Indonesia, yang sering kali mengabaikan dimensi batiniah guru pasca-konflik. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan manajemen konflik di sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh SOP sekolah, tetapi oleh kapasitas guru sebagai reflective practitioner yang mampu belajar dari setiap dinamika emosional di kelasnya. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi berupa model manajemen konflik yang lebih humanis, di mana konflik tidak lagi dipandang sebagai residu pendidikan, melainkan sebagai instrumen krusial bagi penguatan empati dan karakter siswa.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan konflik di SD Laboratorium UNG dilaksanakan melalui empat pengalaman utama, yaitu preventif, kuratif, edukatif-emosional, dan

reflektif. Pendekatan preventif terlihat dari upaya guru membangun aturan kelas yang jelas, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan menanamkan sikap saling menghargai antar siswa sehingga potensi konflik dapat diminimalkan sejak awal. Pendekatan kuratif muncul ketika guru menangani konflik yang sudah terjadi dengan cara komunikatif, adil, dan memperhatikan kondisi emosional siswa, serta memberikan arahan moral agar siswa menyadari kesalahan dan memperbaiki perilaku.

Pendekatan edukatif-emosional tercermin dari upaya guru membimbing siswa untuk memahami perasaan diri sendiri dan teman, menenangkan emosi, memulihkan hubungan sosial, serta menumbuhkan empati dan kerja sama melalui kegiatan kelompok dan dialog terbuka, sehingga suasana kelas kembali harmonis. Sementara itu, pendekatan reflektif terlihat dari evaluasi guru terhadap setiap kejadian konflik, peninjauan efektivitas strategi yang digunakan, dan perancangan langkah pencegahan serta pembinaan karakter yang lebih tepat untuk masa mendatang.

Keseluruhan temuan menegaskan bahwa guru berperan tidak hanya sebagai pengendali kelas, tetapi juga sebagai pendidik yang menekankan pembinaan karakter. Integrasi nilai empati, tanggung

jawab, komunikasi, dan keadilan pada setiap pendekatan membuat pengelolaan konflik menjadi komprehensif dan saling melengkapi, sehingga tercipta lingkungan belajar yang positif, hubungan sosial antar siswa lebih sehat, dan setiap konflik menjadi sarana pembelajaran untuk memahami nilai-nilai kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. Sage Publications.

Elias, M. J. (2019). Social-Emotional Learning: Development and Implementation. Oxford Research Encyclopedia of Education.

Fitriyani, N. (2021). Konflik sosial siswa sekolah dasar. Jurnal Psikologi Pendidikan, 9(1), 33–45.

Hidayat, R. (2024). Guru sebagai agen perubahan sosial. Bandung: Alfabeta.

Jones, S. M., & Doolittle, E. J. (2017). Social and Emotional Learning: Introducing the Issue. The Future of Children, 27(1), 3–11.

Lestari, S. (2023). Keterampilan interpersonal guru sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(2), 120–132.

Mahzumi, F., Muhimmah, S., & Purwaka, A (2023). Pendekatan Kuratif

dalam Resolusi Konflik di Lingkungan Inklusif. Elementary Educatiom Journal, 5(1),12-25(Mendukunh Kuratif)

Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How phenomenology can help us learn from the experiences of others. Perspectives on Medical Education, 8(2), 90–97. (Memperkuat argumen Metode Fenomenologi)

Pramudita, A., Rofikoh, & Mu'alimin. (2023). Konflik internal dan eksternal lembaga pendidikan. Jurnal Studi Pendidikan, 18(1), 22–36.

Rahim, M. A. (2022). Managing Conflict in Organizations. Routledge.

Rahman, F. (2022). Budaya sekolah damai dan pendekatan restoratif. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(1), 70–84.

Smith, J. A., & Flowers, P. (2021). Interpretative Phenomenological